

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya dengan menggunakan kecerdasannya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pada sejarahnya manusia telah menciptakan beberapa kejadian, mulai dari kebudayaan yang telah diciptakan oleh hasil pemikiran dan kebudayaan dari gerakan peperangan sampai gerakan sosial yang menciptakan ideologi besar di dunia.

Salah satunya gerakan perempuan atau lebih akrab dikenal dengan gerakan Feminisme yaitu gerakan yang didalamnya berisikan perempuan, bertujuan untuk menyetarakan status yang sama dengan laki-laki dalam politik, pekerjaan, pendidikan, serta pembagian peran yang mengakibatkan terjadinya perubahan struktur di beberapa negara serta memberikan perubahan terhadap dunia.

Banyak literatur yang mengatakan bahwa teori Feminis dimulai di Amerika sebagai bagian dari gerakan feminis. Kata feminis berasal dari politik Perancis pada abad ke 19, yaitu nama yang diberikan kepada kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berjuang untuk menuntut status perempuan.

Perkembangan feminis di Dunia Barat, tidak lepas dari pengaruh aliran-aliran feminis yang telah berkembang seperti, *Cultural Feminism*, *Liberalism*, *Radical Feminism*, *Marxis Feminism*, dan sebagainya. Studi perempuan mencari unsur-unsur positif dalam mengupayakan transformasi budaya patriarki. Teori hukum feminis memberikan sumbangannya dengan mengidentifikasi nilai-nilai dasar dalam implementasi hukum.

Menekankan pentingnya *women-centered-policy-consideration* atau pertimbangan kebijakan yang berpusat pada perempuan, menyebut 2 dasar nilai pokok yaitu keadilan dan kebebasan, dan didalam kedua nilai dasar ini diidentifikasinya nilai-nilai dasar yang terutama yaitu *equality* (persamaan/kesetaraan), harkat martabat, integritas, *self-determination* (menentukan sendiri), *self-realization*.

Selama tahun 1970-an peran tradisional untuk pertama kalinya di pertanyakan oleh dan untuk perempuan. Patriarki dan demostifikasi dikecam. Gerakan Feminis menyerang keluarga, perkawinan, dan juga negara, dengan mendorong analisis kritis terhadap patriarki dan kapitalisme.

Pertanyaan tentang pembebasan seksual muncul, dan hak-hak perempuan atas kesenangan dan kenikmatan demikian kuat diperjuangkan. Bra dibakar dan produk-produk pengekan lainnya, seperti parfum dan deodoran yang menutupi bau alami tubuh dibuang kedalam keranjang sampah.

Dalam beberapa gerakan politik (dari yang paling kiri hingga yang paling libertarian) perempuan mengutuk dominasi maskulinitas dan para aktivis machismo. Kendati demikian, gerakan perempuan pada 1970-an jika bisa membantu mendobrak tembok dan justru terjebak dalam perangkap.

Pertama, perempuan berpartisipasi sangat sedikit dalam politik dan kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan, sehingga melanggengkan kepercayaan bahwa kekuasaan dan diskusi publik adalah urusan laki-laki. Pada saat bersamaan juga dinamika kelompok feminis tertentu menunjuk pada kekeliruan atas gagasan ini. Kenyataannya otoritarianisme, hierarki, dominasi, dan haus kekuasaan juga sering kali ditemukan di semua kelompok perempuan tersebut.

Tarik mundur kebelakang, pada tahun 1943 serangan besar besaran pihak sekutu di Asia Tenggara membuat posisi bala tentara jepang bergeser menjadi agresif menjadi defensif. Sikapnya menjadi Nasionalisme Indonesia mulai berubah, sehingga kaum nasionalis di jawa dan sumatra mendapat keleluasaan berpropaganda. Hubungan laut dan udara bala tentara Jepang di Asia Tenggara dengan Jepang menjadi sulit.

Orang indonesia melalui PETA mendapat latihan kemiliteran untuk menjadi perwira demi mempertahankan tanah airnya dari serangan sekutu. Bala tentara sendiri ditarik ke garis terdepan. Sulitnya hubungan laut dan udara menyebabkan bala tentara Dai Nippon tak lagi bisa mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, Cina, Dan Korea. Sebagai gantinya para gadis Indonesia dikirim ke garis terdepan sebagai penghibur.

Pada mulanya perempuan berumur 15-19 Tahun di daftarkan di sekolah menengah pertama/atas dan setelah lulus di iming iming oleh tentara Jepang

untuk di sekolahkan di luar negeri sekaligus di biayai oleh tentara Nippon, akan tetapi setelah diambil pergi para perempuan itu dari orang tuanya ada yang secara paksa dan ada yang secara baik-baik.

Mereka diangkut dengan truk dari rumahnya dan dialihkan ke kapal besar dengan harapan mereka disekolahkan diluar negeri dan pulangnya sebagai manusia berilmu dan berpengetahuan yang akan membahagiakan orang tua di rumah.

Akan tetapi nasib berkata lain dari semua pelajar wanita yang diangkut ke kapal sama sekali tidak di sekolahkan di luar negeri, mereka hanya dikirim ke garis terdepan sebagai wanita penghibur tentara semata dan pada akhirnya setelah tentara Jepang kalah maka perempuan Indonesia pun ditinggalkan begitu saja tanpa dikembalikan ke keluarganya. Dan kebanyakan mereka di buang di pulau Buru.

Dalam sejarahnya peran perempuan akan paling sangat berada dibawah ketika terjadi peperangan, yang menjadikan perempuan untuk jadi pemuas kebutuhan untuk tentara yang telah menjajah di suatu wilayah jajahannya.

Menganggap bahwa peran perempuan ketika peperangan tidak berguna di medan perang dan sangat tidak ada sekali perempuan yang memegang senjata untuk maju di bagian paling depan di peperangan, diposisikan hanya di bagian medis atau bahkan di bagian pemuas kebutuhan laki-laki.

Berbicara perempuan akan banyak faktor yang menjadi tumpuannya, pada realitanya perempuan selalu menjadi orang inferior atau kelas nomor 2 yang selalu ada di bawah laki-laki. Akan tetapi peran perempuan dan laki-laki dalam menjalankan tugas tidak luput dari peranan perempuan.

Sedikit sependapat dengan gerakan pembebasan perempuan bahwa “anatomi bukanlah takdir” yang artinya bahwa perbedaan seksual tidak menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan maupun kesenjangan distribusi privilese di ranah domestik, ekonomi, dan politik.

Dalam sejarah bahkan sebelum sejarah pun perempuan selalu di nomor 2 kan dari kehidupan sosial dengan alasan tidak bisa diandalkan dalam beberapa pekerjaan, yang mengakibatkan dari zaman ke zaman selalu seperti itu dan alhasil menjadi budaya dan bahkan menjadi kebiasaan yang ada di masyarakat.

Di zaman pengumpulan makanan, pembagian kerja berlangsung dengan sangat sederhana. Pembagian kerja dijalankan berdasarkan divisi seksual, antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak-anak akan berkontribusi setelah mereka cukup dewasa, anak perempuan dilatih untuk pekerjaan perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan laki-laki. Sifat pembagian ini untuk pembeda antara jenis kelamin dan metode pengumpulan makanan.

Pandangan umum masyarakat akan gender selalu melihat bahwa tugas perempuan dan laki-laki harus dibedakan. Perempuan identik dengan mengasuh dan memasak sedangkan laki-laki dengan tugas yang berat dan pekerjaan diluar rumah, bahkan sampai beberapa hari. Hal itu menjadikan sebagai budaya didalam masyarakat sosial.

Akan tetapi secara pandangan Gender bahwa hal tersebut sangat salah, itulah yang menyebabkan pengelompokan kelas-kelas antara perempuan dan laki-laki. Secara makna bahwa peran perempuan tidak hanya memasak ataupun mengasuh saja, bahkan laki laki juga bukan hanya dengan pekerjaan yang berat tetapi dalam hal ini perempuan berhak untuk bekerja untuk mencari kebutuhan hidup, dan lelaki pun sebaliknya.

Di Indonesia pemikiran tentang status perempuan ditulis dan dipublikasikan oleh dari surat-surat kartini. Kartini telah melihat berbagai macam aspek permasalahan mengenai status perempuan, seperti agama, budaya, kapitalisme. Yang sampai sekarang beliau menjadi kiblat gerakan perempuan di Indonesia.

Sebelum mengarah lebih jauh lagi alangkah perlu disampaikan terlebih dahulu arti dari gender dan sex, banyak orang awam yang menilai kedua kata tersebut sama saja tidak ada bedanya, yang mengakibatkan pemahaman secara general dan tanpa ada pembeda dari kedua kata tersebut. Akan tetapi pada hakikatnya memiliki arti yang beda dan pemahaman yang berbeda pula.

Di dalam *Women Studies Encyclopedia* dalam Nur Sayyid Santoso Kristeva (2009) dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep yang membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakter emosional, gender juga suatu sifat yang tertanam dalam diri setiap orang.

Setiap orang memiliki 2 gender didalamnya yaitu maskulin dan feminin akan tetapi gender manakah yang lebih dominan di dalam dirinya yang akan

berpengaruh terhadap perilaku kehidupan yang berkembang di masyarakat, gender ini bisa berubah dari segi lingkungan, interaksi, pengaruh masyarakat, pertemanan.

Selanjutnya Sex yaitu secara harfiah jenis kelamin yang mana setiap orang hanya memiliki 1 jenis kelamin yang realitanya tidak bisa diubah dan bersifat fitrah dari lahir, tidak seperti gender yang bisa berubah atas faktor tertentu tapi sex tidak bisa, jenis kelamin juga menjadi pembeda antara Perempuan dan Laki-laki dari segi anatomi tubuhnya.

Salah satu isu yang diperbincangkan adalah isu kesetaraan gender khususnya mengenai masalah ketimpangan antara keadaan dan kedudukan perempuan yang masih memiliki kesempatan terbatas daripada laki-laki. Arbain, dkk dalam Novia Nur Aini, dkk (2021), gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia (2012), tentang gender tertulis dalam UU RI No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa perempuan, sebagai manusia mempunyai hak yang sama (setara dan adil) dengan laki-laki dalam setiap bidang kehidupan. Yang berarti bahwa perspektif gender dalam ranah tertentu seperti politik, budaya dan sosial harus dapat disamakan dengan laki-laki.

Bisa diartikan bahwa peran gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Sehingga, kelas melawan kelas harus menjadi garis pedoman dalam perjuangan manusia pada umumnya dan pembebasan perempuan pada khususnya, dengan ini maka perempuan dapat dilepaskan dari status mereka sebagai “objek” dan memberikan kehidupan yang lebih baik.

Artinya peran gender harus memperjuangkan kesetaraan bukanlah berarti mempertentangkan dua jenis kelamin, upaya mewujudkan kesetaraan gender tidak boleh diartikan sebagai upaya menyamaratakan secara sporadic antara laki-laki dan perempuan.

Lebih ditekankan dalam hal kesetaraan lebih kepada upaya membangun hubungan (relasi) yang setara. Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki dan perempuan, sama pentingnya untuk mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesehatan, kesempatan kerja, dan sebagainya.

Kesempatan kaum wanita untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya akan semakin terbuka bersamaan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan mereka. Pada dasarnya saat ini mereka merasa berhasil bukan saja karena menjadi ratu ibu rumah tangga yang berketat dalam dengan urusan rumah tangga, tetapi merasa berhasil jika dapat mengaktualisasikan dirinya.

Dalam memperjuangkan hak perempuan bukan hanya perempuan itu sendiri tetapi baik dari laki-laki juga harus ikut andil dalam memperjuangkan hak perempuan, maka dari itu akan membuktikan bahwa mitos terhadap perempuan tidak senegatif apa yang masyarakat bayangkan, terutama perempuan dalam melangkah di dunia pendidikan.

Maraknya pelecehan seksual sampai dengan pemerkosaan sangat banyak diberitakan, dari dunia pesantren sampai perguruan tinggi pun tidak luput dalam kasus pelecehan seksual yang beredar.

Dikutip dari berita CNN pada tanggal 10 Desember 2021 terjadi kasus pelecehan seksual di salah satu Pesantren di kota Bandung, pelaku utamanya adalah pimpinan pondok pesantren, yang telah mencabuli belasan santriwati dengan total 12 korban siswi dan 11 korban mengalami kehamilan.

Dikutip dari berita DETIKNEWS bahwa pada 6 Januari 2022 terjadi pemerkosaan di kampus PTS di daerah Yogyakarta, pelaku utamanya merupakan seorang mantan ketua BEM di kampus tersebut, adanya 3 korban mahasiswa aktif di kampus tersebut yang salah satunya diperkosa saat sedang haid.

Dalam berita diatas bahwa tempat tidak berpengaruh terhadap pelecehan seksual, juga pakaian tidak berpengaruh terhadap pelecehan seksual artinya memakai pakaian tertutup sekalipun tidak menafikan bahwa orang tersebut akan terbebas dari pelecehan seksual, bahkan di dunia pesantren yang kita anggap tempat “suci” masih terkena dampak pelecehan seksual. Jangan terlalu menganggap bahwa dunia pesantren akan terbebas dari kejamnya pelecehan seksual.

Tidak sekedar memberikan penyalahkan ke dunia pesantren dan pendidikan menjadi tempat yang kotor, dikarenakan banyak kasus yang beredar tetapi kita harus menyalahkan orang yang melakukan perbuatan pelecehan lah yang harus disalahkan dengan menggunakan lembaga tersebut menjadi kamuflasenya. Mengakibatkan dunia pesantren dan pendidikan menjadi buruk dimata masyarakat.

Pada hari ini pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan tentang pemerataan pendidikan untuk setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, yang berarti semua unsur gender baik perempuan dan laki-laki dapat melangkah ke jenjang pendidikan yang diampunya.

Marginalisasi perempuan dalam pendidikan masih tetap kental dan tetap menjadi kelas imperior oleh masyarakat sosial. Terkadang seorang wanita yang melanjutkan ke jenjang pendidikan ke perguruan tinggi selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, yang menganggap bahwa perempuan jangan terlalu tinggi dalam pendidikan pada dasarnya akan kembali ke dapur, kasur dan sumur.

Dari pandangan masyarakat tersebut menjadi keyakinan yang lumrah di kalangan masyarakat sosial, untuk tidak menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang lebih tinggi dan lebih meyakinkan kepada anak perempuannya di sekolahkan sampai jenjang sekolah pertama atau menengah dan tidak jauh dari kelulusannya akan langsung dilarikan untuk bekerja dan menikah.

Kurangnya pendidikan bagi perempuan yang mengakitkannya terjadi kekerasan dalam rumah tangga, dan tidak efektifnya dalam mendidik anak serta keluarga yang mengakibatkan banyak sekali perceraian diusia dini, disebabkan oleh tidak pahamnya manajemen pendidikan pernikahan.

Maka dari itu bahkan dalam dunia pendidikan juga Perempuan diciptakan lemah, kurang atau tidak rasional, tidak berani sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin dan selalu dipandang sebelah mata oleh laki-laki.

Bukan hanya itu saja, terkadang dalam mengambil keputusan, perempuan selalu tidak dilibatkan karena tidak dapat memberikan keputusan yang final. Secara general juga keputusan yang diambil tergantung dari keputusan dari laki-

laki yang menganggap dirinya yang superior. Pada akhirnya dalam pengambilan keputusan dari perspektif laki-laki sepihak.

Dalam Surat Keputusan No: 948/UN 58/KM/2017 tentang Pedoman Organisasi Kemahasiswaan (POK) Universitas Siliwangi, Organisasi Mahasiswa merupakan organisasi non struktural yang dibentuk oleh rektor dan bertanggung jawab kepada rektor. Organisasi kemahasiswaan (organisasi intra perguruan tinggi) berfungsi mengelola kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler atas seizin rektor. Organisasi kemahasiswaan terdiri dari unsur eksekutif dan legislatif, baik di tingkat Universitas atau Fakultas.

Dalam kajian Gender tidak sedikit kesenjangan di dalamnya, terkadang objek perempuan akan dibatasi di dalam lingkup organisasi tersebut, kebanyakan dalam jabatan struktural seorang perempuan akan diposisikan dalam Sekretaris dan Bendahara Umum atau anggota Divisi/Departemen dan akan jarang mendapatkan jabatan strategis sebagai ketua atau pimpinan organisasi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perempuan akan banyak dipandang sebelah mata jika menjadi pemimpin dalam organisasi tersebut. Dianggap tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan dan akan terhambat dalam proses keputusan yang dibuatnya. Bahkan lebih parahnya lagi akan di politisasikan ketika dalam tahap pencalonan sebagai ketua.

Universitas Siliwangi memiliki 7 Fakultas dan 22 Jurusan untuk jenjang Strata 1 (S1) yang terdiri dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) terdiri dari 10 jurusan, Fakultas Agama Islam (FAI) memiliki 1 jurusan, Fakultas Teknik (FT) memiliki 3 jurusan, Fakultas Pertanian (FAPERTA) memiliki 2 jurusan, Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK) memiliki 2 jurusan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) memiliki 1 jurusan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEB) memiliki 3 jurusan, memiliki 1 program studi Diploma 3 (D3) dan 5 program studi magister (S2), yaitu 2 program studi pertanian dan 3 program studi keguruan.

Dalam Organisasi Mahasiswa di Lingkungan Universitas Siliwangi memiliki tingkatan Organisasi Mahasiswa, dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) tingkat Fakultas, dan BEM dan BLM tingkat Universitas.



Dalam hakikatnya HMJ dan BEM merupakan suatu bentuk organisasi yang bersistem Eksekutif yang bertugas dalam menyusun dan melaksanakan sebuah program kegiatan di lapangan secara langsung serta perekrutan pengurus nya dengan dibuka secara umum untuk mahasiswa, atau dengan sistem Open Recruitment.

Sedangkan BLM merupakan bentuk organisasi yang bersistem Legislatif yang bertugas menyetujui sebuah aturan yang akan dipakai untuk eksekutif dan juga legislatif itu sendiri dan perekrutan pengurusnya melalui sistem delegasi. Dari setiap fakultas memiliki Organisasi mahasiswa yang terdiri dari BLM, BEM, dan HMJ.

Serta ada juga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang merupakan wadah organisasi untuk pengembangan diri yang mempunyai minat dan bakat yang sama yang terdiri dari 25 jumlah. Sedangkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan itu terdiri dari 12 Organisasi Mahasiswa, yang diantaranya 10 Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Badan Legislatif Mahasiswa (BLM).

Pada setiap organisasi kemahasiswaan yang berada di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan kebanyakan terdiri dari perempuan yang mengikuti kepengurusan dengan kalkulasi 70:30 dan hanya ada 1 jurusan saja yang lebih dominan laki-laki daripada perempuan. Dari semua organisasi mahasiswa yang berada di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan hampir semua dipimpin oleh laki-laki dan hanya 1 organisasi mahasiswa yang dipimpin oleh perempuan.

Dalam hal diatas dapat disimpulkan, bahwa kebanyakan perempuan yang menduduki kursi pimpinan sangat minim dan hanya terfokus ke dalam kepengurusan yang biasa saja, seperti anggota/ketua divisi, sekretaris atau bendahara, seakan-akan jabatan tersebut identik dengan fungsi manajemen seorang perempuan yang dikenal sangat rapi dan teliti di dalam pengarsipan administrasi.

Ketika proses pelaksanaan kegiatan, seorang perempuan tidak boleh mengangkat barang bawaan yang berat dan tugas tersebut diserahkan kepada laki-laki yang menganggap bahwa lelaki memiliki tenaga dan kekuatan yang lebih dibanding dengan seorang perempuan yang identik dengan lemah dan tidak

memiliki kekuatan yang lebih banyak. Dari permasalahan yang ada dan terjadi di lapangan maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Peran Gender Di Lingkungan Organisasi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi”

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari pemaparan diatas maka identifikasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bias Gender dalam dunia organisasi mahasiswa masih ada beberapa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki;
- b. Penyamarataan peran gender dalam menentukan kesempatan berpendapat dan memutuskan sebuah keputusan;
- c. Peran perempuan dalam memimpin roda organisasi mahasiswa cenderung masih minim.

## **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana Peran Gender Di Lingkungan Organisasi Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?

## **1.4 DEFINISI OPERASIONAL**

### **1.4.1. Gender**

Kata gender pada dasarnya diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Istilah sex berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara gender lebih banyak

terkonsentrasi pada aspek sosial budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Dalam kajian mengenai gender yang mengakibatkan banyak literatur dan pandangan yang berbeda, akan tetapi pada haikat dan tujuannya tetap sama. Ada beberapa aliran feminis yang bertujuan untuk memetakan perbedaan yang mendasar dalam memberikan pengaruh yang relevan kepada setiap orang, bahwa pemahaman gender sangat penting dalam menjalankan roda kehidupan

Feminis eksistensialisme yang bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini seperti persamaan pengasuhan antara perlakuan laki-laki dan perempuan, eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan, namun dibentuk oleh lingkungan sosial

Feminisme liberal yang bertujuan untuk transformasi sosial melalui perubahan undang-undang dan hukum agar perempuan dapat mengubah *natur*-nya sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Dalam pandangan John Locke hak asasi manusia untuk hidup, mendapatkan kebebasan dan mencari kebahagiaan.

Feminisme Sosialis/ Marxisme tujuannya adalah masyarakat sosial yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarki. Karl Marx dan Friedrich Engels memfokuskan kaum perempuan yang kedudukannya sebagai kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat, tujuannya untuk menghilangkan kelas termasuk institusi keluarga.

#### **1.4.2. Gender dalam Organisasi Mahasiswa**

Dalam dunia pendidikan seperti buku pembelajaran, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Misalnya saja gambar seorang pilot identik digambarkan oleh lelaki karena pekerjaan pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh lelaki. Sementara gambar guru selalu digambarkan oleh perempuan, karena identik dengan tugas mengasuh atau mendidik.

Di dalam organisasi kemahasiswaan juga seperti demikian, banyak yang menjadi kepengurusan didalamnya, akan tetapi peran perempuan tetap akan dibawah laki-laki. Proses pendidikan di dalamnya yang membedakan,

bahwa ketika sudah malam hari seorang perempuan diharuskan sudah pulang ke tempat tinggalnya masing-masing, akan tetapi laki-laki tidak, lebih cenderung di bebas dan membebaskan diri. Seakan akan perempuan di cap tidak baik ketika pulang terlalu larut malam dan dianggap telah melakukan hal yang negatif.

#### **1.4.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menjelas yang telah dipaparkan di dalam rumusan masalah yang telah dijelaskan, untuk mengetahui peran kesetaraan gender dalam tataran organisasi mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dalam menjalankan roda organisasi mahasiswa serta mendeskripsikan nilai-nilai kesetaraan antara peran, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan.

### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai kegunaan yang mendasar yang mana akan berguna didalam beberpa sektor yaitu:

#### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar acuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca supaya pentingnya memahami konteks kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, dapat digaris bawahi bahwa setara itu bukan berarti sama rata hanya menghargai hak dan tugas yang harus dimiliki perempuan dan laki-laki. Maka dari itu banyak orang salah kaprah dalam memahami konteks kesetaraan gender yang pada dasarnya bahwa laki-laki dan perempuan sama rata, akan tetapi bukan seperti itu pada kenyataannya.

#### b. Praktis

- 1) Hasil Penelitian bagi Pendidikan, mampu memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu dan peran perempuan dalam meningkatkan semangat pembelajaran di dalam ruang kelas.
- 2) Bagi Mahasiswa, dapat memberikan pemahaman pentingnya menjaga peran, hak dan tanggung jawab perempuan yang mana menjadi sasaran hegemoni kaum laki-laki.

- 3) Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan yang akan sangat berguna terutama dalam menjaga hak, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.